

PEMBERDAYAAN MAHASISWA DAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN MEMBATIK BERSAMA UMKM PUTRI BERDIKARI BATIK SEBAGAI INOVASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Ummidlatu Salamah¹, Ulya Ainur Rofi'ah², Nurma Tazkiyatul Fikriyyah³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

Abstrak

Kata Kunci:

*Membatik,
Kearifan
Lokal,
Pemberdayaan*

Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan mahasiswa dan masyarakat melalui pelatihan membatik bersama UMKM Putri Berdikari Batik di Desa Sumurgung, Tuban, sebagai inovasi berbasis kearifan lokal. Pelatihan membatik ramah lingkungan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam mencanting, pewarnaan alami, dan pembuatan motif batik tradisional, sekaligus menanamkan pemahaman tentang filosofi batik, nilai budaya, dan pelestarian lingkungan. Metode yang digunakan adalah participatory action research (PAR), melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai peserta aktif, dengan tahapan meliputi persiapan, pelatihan praktik, pengembangan kebun percontohan bahan pewarna alami, serta evaluasi dan refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membatik, pemahaman kearifan lokal, penerapan pewarnaan alami, dan dampak sosial-ekonomi positif bagi masyarakat serta UMKM Putri Berdikari Batik. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa dalam mengimplementasikan tridharma perguruan tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, serta membangun sinergi antara pendidikan, budaya, inovasi kreatif, dan pemberdayaan ekonomi. Dengan demikian, program ini menjadi contoh nyata integrasi antara pendidikan, budaya, dan pemberdayaan masyarakat melalui inovasi kreatif berbasis kearifan lokal.

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan modernisasi, budaya lokal menghadapi tantangan besar untuk tetap eksis. Nilai-nilai kearifan lokal sering kali terpinggirkan oleh arus modernisasi, padahal budaya lokal merupakan identitas yang kaya akan nilai edukatif, etika, estetika, dan ekonomi. Salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai tinggi adalah seni membatik, yang tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran, kreativitas, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Desa Sumurgung, Tuban, Jawa Timur, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi batik ramah lingkungan. Puluhan perajin batik di desa ini bergabung dalam kelompok yang menamakan diri "Putri Berdikari Batik". Launching Putri Berdikari Batik pada Rabu, 24 September 2025 menandai eksistensi kelompok ini yang tidak hanya dikenal di lingkungan Sumurgung, tetapi juga di tingkat nasional bahkan internasional. Acara launching tersebut meliputi tampilan seni tongklek dari pemuda Sumurgung, fashion show dari karang taruna, penanaman pohon pewarna alami, serta

kehadiran influencer SDG's dari Putri Remaja 2019 dan Putri Remaja Lingkungan Hidup Indonesia, Pocut Jihan. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat dikolaborasikan dengan kegiatan edukatif dan sosial yang menarik perhatian publik.

Sebelum launching, potensi Desa Sumurgung telah dikaji oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS RI) bidang pemberdayaan ekonomi pedesaan sejak 2018, sebagai bagian dari survei dan observasi untuk penguatan ekonomi lokal berbasis budaya. Salah satu alasan pembentukan Putri Berdikari Batik adalah upaya mengubah pola membatik dari pewarna sintetis ke pewarna alami yang lebih ramah lingkungan. Penggunaan pewarna sintetis sebelumnya menimbulkan masalah kesehatan bagi perajin, seperti gatal-gatal pada tangan dan beberapa perajin terpaksa berhenti membatik. Dengan beralih ke pewarna alami, mereka tidak hanya melindungi kesehatan, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan.

Bahan pewarna alami yang digunakan kelompok ini berasal dari tumbuhan sekitar dan limbah organik, seperti akar, daun, dan kulit buah. Contohnya, daun mangga menghasilkan warna kuning kehijauan, daun jambu monyet dan daun juwet menghasilkan cokelat, kulit rambutan memberikan warna hitam, kulit manggis memberikan warna merah, kunyit sebagai warna kuning, dan tanaman soda serta indigo untuk warna cokelat kekuningan dan biru. Kelompok ini juga menginisiasi kebun percontohan di pekarangan rumah perajin, untuk memastikan ketersediaan bahan baku, mengurangi biaya produksi, dan memperkuat literasi budaya tentang batik alami. Inisiatif ini juga didukung melalui program Zakat Community Development (ZCD) bersama mitra Sahabat Pulau Indonesia.

Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki peran penting dalam penguatan nilai-nilai lokal di tengah tantangan global. Melibatkan mahasiswa PIAUD IAINU Tuban dalam kegiatan pelatihan membatik akan memberikan pengalaman praktis, membentuk kepedulian sosial, dan meningkatkan keterampilan kewirausahaan. Menurut Wahyuni, (2024) pendidikan anak usia dini sebaiknya berbasis budaya lokal agar anak tetap terhubung dengan akar budayanya. Selain itu, Abidin, (2021) menekankan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bersumber dari budaya masyarakatnya sendiri, sehingga kegiatan seperti ini memberikan pengalaman belajar kontekstual bagi mahasiswa sekaligus mendukung pelestarian budaya.

Pelatihan membatik ini tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga penguatan nilai edukatif, budaya, dan kewirausahaan. Kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, dan UMKM Putri Berdikari Batik menjadi implementasi nyata dari tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam hal pengabdian kepada masyarakat. Handini et al., (2025) menyatakan bahwa sinergi antara perguruan tinggi dan UMKM lokal mampu menciptakan ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan, memperluas jejaring pasar, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia lokal. Dengan latar belakang tersebut, kegiatan ini diharapkan menjadi media strategis dalam

melestarikan budaya, meningkatkan keterampilan masyarakat, dan membangun inovasi berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, program ini dirancang dengan mengusung tema "Pemberdayaan Mahasiswa dan Masyarakat melalui Pelatihan Membatik bersama UMKM Putri Berdikari Batik sebagai Inovasi Berbasis Kearifan Lokal."

B. Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini termasuk jenis Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang fokus pada pemberdayaan sosial, edukasi kreatif, dan pelestarian budaya lokal. Pelatihan membatik ramah lingkungan akan melibatkan mahasiswa PIAUD IAINU Tuban sebagai fasilitator sekaligus peserta aktif, serta masyarakat Desa Sumurgung, termasuk anggota UMKM Putri Berdikari Batik, sebagai mitra kolaboratif. Pendekatan yang digunakan adalah participatory action research (PAR), yaitu suatu metode di mana seluruh pihak yang terlibat baik mahasiswa maupun masyarakat berperan aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga refleksi. Menurut Felani et al., (2025), PAR memungkinkan terciptanya sinergi antara pengetahuan akademik dan praktik lokal, sehingga inovasi yang lahir dapat langsung diterapkan dan bermanfaat bagi masyarakat.

Subjek kegiatan terdiri dari mahasiswa PIAUD IAINU Tuban dan masyarakat Desa Sumurgung, sedangkan objeknya meliputi pelatihan membatik ramah lingkungan, pengenalan motif, teknik pencantingan, pewarnaan alami, serta pengembangan kebun percontohan sebagai sumber bahan pewarna alami. Kegiatan ini dirancang untuk berjalan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan, meliputi koordinasi dengan UMKM Putri Berdikari Batik, penyusunan modul pelatihan, serta persiapan alat dan bahan yang dibutuhkan. Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan, di mana mahasiswa dan masyarakat memperoleh pemahaman teori tentang filosofi batik, motif lokal, dan konsep batik ramah lingkungan, kemudian langsung mempraktikkan teknik mencanting dan pewarnaan alami menggunakan bahan seperti soda, indigo, kunyit, daun mangga, kulit manggis, dan kulit rambutan. Tahap ketiga adalah pengembangan kebun percontohan, yang bertujuan untuk memastikan ketersediaan bahan baku, memperkenalkan masyarakat pada pemanfaatan tumbuhan lokal secara berkelanjutan, serta mendukung literasi ekologis. Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi, di mana keterampilan peserta diukur melalui observasi praktik, kuesioner, serta diskusi kelompok, sekaligus mengidentifikasi inovasi dan kendala yang muncul selama pelatihan. Menurut Supriyono & Bahrudin, (2024), evaluasi partisipatif seperti ini sangat penting dalam kegiatan pemberdayaan karena dapat memberikan umpan balik langsung dan meningkatkan kualitas intervensi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara dan Focus Group Discussion (FGD) dengan perajin dan masyarakat, dokumentasi berupa foto dan video, serta kuesioner untuk

mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta terhadap membuat ramah lingkungan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan menekankan pada peningkatan keterampilan membuat, pemahaman terhadap kearifan lokal dan pewarnaan alami, serta dampak sosial-ekonomi terhadap masyarakat dan UMKM Putri Berdikari Batik. Menurut Harudin et al., (2025), analisis deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memahami konteks sosial, budaya, dan praktik lokal secara lebih mendalam, sehingga strategi pemberdayaan dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan.

Melalui metode ini, mahasiswa tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kemampuan pedagogik, kepedulian sosial, dan jiwa kewirausahaan. Kegiatan ini sekaligus menjadi implementasi tridharma perguruan tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, di mana mahasiswa belajar menerapkan teori dalam konteks nyata, sementara masyarakat memperoleh peningkatan kapasitas ekonomi dan pelestarian budaya. Dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif ini, diharapkan tercipta sinergi antara dunia pendidikan, UMKM lokal, dan masyarakat, sehingga pelatihan membuat dapat menjadi inovasi berkelanjutan yang berbasis kearifan lokal. Hal ini menegaskan fokus dan relevansi kegiatan sesuai dengan tema PKM yang diusung: "Pemberdayaan Mahasiswa dan Masyarakat melalui Pelatihan Membuat bersama UMKM Putri Berdikari Batik sebagai Inovasi Berbasis Kearifan Lokal."

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan PKM ini berhasil melibatkan mahasiswa PIAUD IAINU Tuban dan masyarakat Desa Sumurgung dalam pelatihan membuat ramah lingkungan bersama UMKM Putri Berdikari Batik. Hasil kegiatan dapat dianalisis dari beberapa aspek, yaitu peningkatan keterampilan membuat, pemahaman kearifan lokal, penerapan pewarnaan alami, dan dampak sosial-ekonomi bagi masyarakat.

1. Peningkatan Keterampilan Membuat

Kegiatan pelatihan membuat yang dilaksanakan bersama UMKM Putri Berdikari Batik merupakan wujud nyata inovasi berbasis kearifan lokal dalam upaya meningkatkan keterampilan membuat bagi mahasiswa dan masyarakat. Pelatihan ini diawali dengan pemberian materi teori dasar mengenai filosofi batik, makna simbolik dari berbagai motif lokal, serta prinsip estetika yang mendasari desain batik tradisional. Setelah memahami konsep-konsep tersebut, peserta kemudian mengikuti sesi pembuatan sketsa batik, sebagaimana terlihat pada dokumentasi kegiatan, di mana mereka secara antusias menggambar pola di atas kertas sebagai tahap awal sebelum melanjutkan ke proses mencanting dan pewarnaan.

Tahap pembuatan sketsa ini menjadi momen penting bagi peserta untuk menuangkan gagasan kreatif ke dalam bentuk visual yang mencerminkan identitas budaya daerah. Dengan pendampingan intensif dari pelaku UMKM, mahasiswa belajar menata pola dengan memperhatikan

unsur keseimbangan, alur garis, dan harmoni motif. Berdasarkan hasil observasi partisipatif, sebagian besar peserta menunjukkan kemampuan yang baik dalam menghasilkan sketsa yang rapi dan siap diterapkan pada kain batik dengan motif sederhana hingga menengah secara mandiri.

Pelatihan ini sejalan dengan pandangan Ilhaq & Kurniawan, (2023) yang menyatakan bahwa keterampilan seni tradisional dapat berkembang optimal melalui praktik langsung yang interaktif. Lebih dari sekadar penguasaan teknik, kegiatan ini juga menumbuhkan soft skills penting seperti ketelitian, kesabaran, konsentrasi, dan kreativitas. Melalui pendekatan partisipatif, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pembelajar, tetapi juga menjadi fasilitator yang berkolaborasi dengan masyarakat dalam melestarikan seni batik sebagai warisan budaya lokal yang sarat nilai filosofis dan ekonomi kreatif. Adapun proses pembuatan sketsa batik oleh mahasiswa dalam kegiatan pelatihan membatik bersama UMKM Putri Berdikari Batik sebagai berikut:

Gambar 1.
Proses Pembuatan Sketsa Batik



Sumber: Peneliti

Pada tahap awal, mahasiswa mulai menggambar pola batik di atas kertas putih menggunakan pensil dan alat bantu garis untuk memastikan presisi bentuk. Mereka berupaya menggabungkan unsur tradisional dan inovatif dalam satu rancangan motif yang harmonis. Selanjutnya, peserta melakukan penegasan garis dan penataan pola agar proporsinya seimbang dan sesuai dengan konsep yang telah dirancang. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok di atas tikar dengan suasana yang akrab dan kolaboratif, di mana peserta saling berdiskusi dan memberikan masukan terhadap hasil sketsa masing-masing.

Setelah proses pembuatan sketsa selesai, mahasiswa diajak untuk melanjutkan kegiatan dengan menyunting atau mencanting batik, yaitu menorehkan malam cair menggunakan alat canting pada kain mori sesuai pola yang telah dibuat. Tahap ini membutuhkan konsentrasi tinggi dan ketelitian agar garis malam tidak meluber serta pola tetap terjaga dengan baik. Dalam praktik ini, mahasiswa belajar mengendalikan suhu malam,

tekanan tangan, serta kecepatan goresan canting agar menghasilkan hasil yang rapi dan konsisten. Adapun dokumentasi suasana mahasiswa yang tekun dan fokus saat melakukan proses mencanting adalah sebagai berikut,

Gambar 2.
Proses Mencanting



Terlihat mahasiswa duduk berkelompok sambil memegang kain batik di atas pangkuan, dengan perlengkapan sederhana seperti kompor kecil, wajan malam, dan canting tradisional. Mereka tampak penuh perhatian dalam menorehkan malam pada kain sesuai pola yang telah digambar sebelumnya. Kegiatan ini menggambarkan kesungguhan mahasiswa dalam memahami setiap tahapan proses membatik secara langsung, mulai dari teknik, kontrol alat, hingga estetika goresan. Suasana pelatihan yang hangat dan kolaboratif menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus memperkuat nilai-nilai kebersamaan, ketekunan, dan kecintaan terhadap budaya lokal.

2. Pemahaman Kearifan Lokal dan Budaya

Pelatihan membatik yang diselenggarakan bersama UMKM Putri Berdikari Batik menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang menggabungkan nilai kearifan lokal, estetika budaya, dan kesadaran ekologis. Dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya diajak untuk mempelajari keterampilan teknis membatik, tetapi juga memahami filosofi yang melatarbelakangi setiap motif dan warna yang digunakan. Kegiatan ini menekankan pentingnya memahami akar budaya daerah, khususnya motif batik Sumurgung yang memiliki makna historis dan filosofis mendalam. Melalui pendampingan langsung dari pengrajin lokal, mahasiswa memperoleh pengalaman autentik mengenai proses kreatif yang berakar pada tradisi leluhur, mulai dari pembuatan sketsa motif hingga tahap pencantingan dan pewarnaan kain.

Pengenalan terhadap motif batik Sumurgung tidak sekadar memperkaya wawasan estetika, tetapi juga memperdalam pemahaman tentang identitas kultural masyarakat setempat. Motif tersebut merepresentasikan nilai-nilai filosofis tentang kesederhanaan, keseimbangan, dan kedekatan manusia dengan alam. Dengan demikian,

pelatihan ini menjadi wahana internalisasi nilai-nilai luhur bangsa yang diwujudkan dalam praktik nyata. Mukhlis, (2024) menegaskan bahwa integrasi pendidikan dengan budaya lokal sangat penting agar peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, kegiatan membatik menjadi bentuk konkret dari pendidikan berbasis budaya (cultural-based education) yang menumbuhkan kesadaran identitas nasional sekaligus membuka ruang refleksi terhadap keberlanjutan tradisi.

Selain menonjolkan aspek budaya, kegiatan ini juga memberikan wawasan ekologis melalui penggunaan bahan pewarna alami. Mahasiswa diperkenalkan pada berbagai jenis tanaman yang dapat dijadikan sumber pewarna, seperti daun indigofera untuk menghasilkan warna biru, kulit kayu tingi untuk warna merah kecokelatan, dan daun jati muda untuk warna kuning keemasan. Penggunaan bahan-bahan alami ini memiliki dua manfaat utama. Pertama, menjaga kelestarian lingkungan dengan mengurangi penggunaan zat kimia berbahaya yang terdapat pada pewarna sintesis. Kedua, menghidupkan kembali tradisi pewarnaan alami yang mulai ditinggalkan seiring kemajuan industri tekstil modern. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya melatih keterampilan tangan, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab ekologis kepada mahasiswa dan masyarakat sekitar.

Dalam prosesnya, mahasiswa diajak untuk memahami bahwa pewarnaan batik tradisional tidak semata-mata berorientasi pada aspek estetika, melainkan juga memiliki makna budaya yang mendalam. Setiap warna yang dihasilkan dari bahan alami mengandung simbolisme tertentu yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat lokal. Misalnya, warna cokelat melambangkan keteguhan dan kesederhanaan, warna hijau menggambarkan kesuburan dan kedamaian, sementara warna biru melukiskan ketenangan dan keteguhan iman. Pemahaman terhadap makna-makna simbolik ini memperkaya proses pembelajaran, karena mahasiswa tidak hanya menciptakan karya seni, tetapi juga menafsirkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Lebih jauh, pelatihan membatik ini memiliki relevansi yang kuat dengan agenda pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), terutama pada poin 12 tentang “Produksi dan Konsumsi yang Bertanggung Jawab”. Melalui kegiatan ini, peserta didik dan masyarakat diperkenalkan pada praktik produksi tekstil yang ramah lingkungan, beretika, dan menghargai sumber daya alam. Putri Berdikari Batik bahkan telah menginisiasi kebun percontohan bahan pewarna alami sebagai wujud nyata komitmen terhadap keberlanjutan. Kebun tersebut tidak hanya menjadi sumber bahan baku, tetapi juga berfungsi sebagai laboratorium alam tempat mahasiswa belajar langsung mengenai proses budidaya tanaman pewarna, siklus tumbuhnya, serta teknik ekstraksi alami yang aman dan efisien.

Dari perspektif pendidikan, kegiatan pelatihan ini menjadi implementasi nyata dari konsep *education for sustainable development* (ESD), di mana pembelajaran tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Mahasiswa tidak hanya belajar “tentang” membuat, tetapi juga belajar “melalui” pengalaman membuat, yakni mengolah nilai, rasa, dan makna di balik setiap prosesnya. Pendekatan ini memperkuat karakter mahasiswa sebagai generasi muda yang kreatif, peduli budaya, dan memiliki kesadaran ekologis yang tinggi. Dalam situasi global yang diwarnai krisis lingkungan dan degradasi nilai budaya, pelatihan seperti ini menjadi upaya strategis dalam membangun kesadaran kolektif bahwa pelestarian budaya lokal dan kelestarian lingkungan merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Secara sosial, kegiatan ini juga mempererat hubungan antara perguruan tinggi, masyarakat, dan pelaku UMKM. Kolaborasi antara mahasiswa dan pengrajin batik menciptakan ruang interaksi yang produktif, di mana pengetahuan akademik berpadu dengan kearifan praktis masyarakat. Mahasiswa belajar menghargai proses, memahami etos kerja pengrajin, dan mengembangkan sikap rendah hati dalam belajar dari pengalaman lapangan. Di sisi lain, masyarakat memperoleh manfaat dari semangat inovasi mahasiswa yang membawa ide-ide segar dalam pengembangan produk batik, baik dari segi desain maupun pemasaran digital. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer keterampilan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan sosial yang berkelanjutan.

Dengan segala nilai yang terkandung di dalamnya, pelatihan membuat bersama UMKM Putri Berdikari Batik menjadi contoh nyata integrasi antara pendidikan, budaya, dan lingkungan. Ia menegaskan bahwa kegiatan belajar dapat menjadi sarana membangun kesadaran ekologis dan kultural secara simultan. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya menciptakan karya batik yang indah, tetapi juga menorehkan makna tentang bagaimana menjaga warisan leluhur sambil merawat bumi tempat kita berpijak.

3. Penerapan Pewarnaan Alami

Pelatihan membuat ramah lingkungan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis pembuatan batik, tetapi juga membangun kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Melalui proses belajar langsung mengenai bahan pewarna alami seperti soga, indigo, kunyit, daun mangga, kulit manggis, dan kulit rambutan, mahasiswa serta masyarakat memperoleh pengalaman konkret tentang bagaimana sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara bijak tanpa menimbulkan kerusakan ekosistem. Pemahaman ini menumbuhkan sikap apresiatif terhadap alam sebagai bagian integral dari kehidupan manusia dan sumber inspirasi seni yang berkelanjutan. Proses ekstraksi bahan pewarna dilakukan dengan prinsip ramah lingkungan, di mana sisa bahan organik digunakan kembali sebagai

kompos atau pupuk alami, sehingga seluruh kegiatan mengandung nilai *zero waste* yang edukatif dan aplikatif.

Dalam kegiatan ini, mahasiswa dan masyarakat tidak hanya belajar teknik mencelup atau mengatur gradasi warna, tetapi juga memahami filosofi di balik setiap tahap pewarnaan. Warna yang dihasilkan dari bahan alami dianggap lebih hidup, lembut, dan memiliki kedalaman makna yang berbeda dibandingkan dengan pewarna sintetis. Misalnya, warna cokelat dari soda melambangkan keteguhan dan kehangatan, warna biru dari indigo mencerminkan ketenangan dan kebijaksanaan, sedangkan warna kuning dari kunyit melambangkan keceriaan dan semangat hidup. Pemaknaan ini memperkaya proses kreatif dan menjadikan hasil karya batik tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga sarat makna simbolik yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, budaya, dan alam.

Sebagaimana dikemukakan oleh Widowati et al., (2023), penggunaan pewarna alami dalam membatik memiliki nilai tambah ekonomi yang signifikan karena produk batik yang dihasilkan semakin diminati oleh konsumen yang peduli terhadap lingkungan dan kesehatan. Kesadaran konsumen global terhadap gaya hidup berkelanjutan mendorong permintaan akan produk batik ramah lingkungan yang menggunakan bahan pewarna alami. Hal ini membuka peluang besar bagi pengrajin lokal maupun mahasiswa untuk mengembangkan produk batik bernilai jual tinggi dengan ciri khas daerah. Lebih jauh, penggunaan bahan alami juga melindungi kesehatan perajin dari paparan bahan kimia berbahaya yang sering digunakan dalam pewarna sintetis, seperti logam berat atau zat pewarna buatan yang dapat menyebabkan iritasi dan gangguan pernapasan.

Selain manfaat ekonomi dan kesehatan, kegiatan ini juga menghadirkan inovasi berkelanjutan melalui pemanfaatan limbah organik sebagai bahan pewarna alternatif. Inovasi ini lahir dari kesadaran bahwa bahan organik di sekitar lingkungan, seperti kulit manggis, kulit rambutan, daun jati, atau kulit bawang, sebenarnya menyimpan potensi warna alami yang kuat dan stabil. Dengan melakukan eksperimen sederhana, mahasiswa dan masyarakat berhasil menemukan variasi warna baru yang unik dan artistik. Pendekatan ini menumbuhkan semangat riset dan kreativitas di kalangan peserta pelatihan, sekaligus memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan dalam pengembangan ekonomi kreatif yang berwawasan lingkungan.

Upaya lain yang patut diapresiasi adalah pembentukan kebun percontohan tanaman pewarna alami oleh UMKM Putri Berdikari Batik. Kebun ini menjadi wahana pembelajaran terbuka yang mempertemukan ilmu pengetahuan, seni, dan ekologi dalam satu ruang praktik nyata. Mahasiswa dapat mempelajari siklus hidup tanaman pewarna, mulai dari proses penanaman, pemeliharaan, hingga pemanfaatan daunnya sebagai bahan pewarna. Kegiatan ini memperkuat konsep *learning by doing* di mana peserta belajar langsung melalui pengalaman empiris yang melibatkan pancaindra dan rasa tanggung jawab terhadap alam. Kebun percontohan ini

juga menjadi simbol keberlanjutan dan kemandirian produksi bahan pewarna, sehingga pengrajin tidak lagi bergantung sepenuhnya pada bahan impor atau pewarna kimia yang mahal.

Lebih jauh lagi, pelatihan ini turut berkontribusi dalam membangun ekosistem pembelajaran transdisipliner antara perguruan tinggi, pelaku UMKM, dan masyarakat. Mahasiswa mendapatkan pengetahuan praktis yang memperkaya teori yang telah mereka pelajari di kampus, sementara masyarakat memperoleh ilmu baru yang dapat diterapkan dalam usaha mereka. Kolaborasi ini menciptakan hubungan simbiosis yang saling menguntungkan, di mana ilmu akademik bertemu dengan pengalaman empiris, menghasilkan inovasi nyata yang relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Secara keseluruhan, pelatihan membatik ramah lingkungan ini mencerminkan model pendidikan berbasis kearifan lokal yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Melalui kegiatan ini, mahasiswa dan masyarakat tidak hanya menghasilkan karya batik yang indah, tetapi juga menanamkan nilai moral tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Nilai-nilai ekologis, sosial, dan budaya berpadu menjadi satu dalam proses kreatif yang penuh makna. Kegiatan ini membuktikan bahwa membatik bukan sekadar proses artistik, tetapi juga tindakan ekologis dan edukatif yang mampu memperkuat kesadaran kolektif tentang tanggung jawab terhadap lingkungan dan kelestarian budaya bangsa.

4. Dampak Sosial dan Ekonomi

Keterlibatan mahasiswa dalam pelatihan membatik tidak hanya menghasilkan transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun jembatan sosial-ekonomi antara dunia akademik dan masyarakat Desa Sumurgung. Melalui sinergi antara mahasiswa, dosen, dan pelaku UMKM Putri Berdikari Batik, kegiatan ini menjadi model nyata dari implementasi program *Kampus Merdeka* yang berbasis pemberdayaan masyarakat. Masyarakat mendapatkan manfaat langsung berupa peningkatan keterampilan membatik, baik dari aspek teknik maupun inovasi penggunaan bahan ramah lingkungan. Dengan bertambahnya kemampuan tersebut, masyarakat mampu meningkatkan kapasitas produksi batik yang bernilai jual tinggi, membuka peluang usaha baru, serta memperluas jaringan pemasaran melalui pendampingan digital marketing oleh mahasiswa.

Adapun dokumentasi suasana kebersamaan antara mahasiswa, pelaku UMKM, dan masyarakat Desa Sumurgung dalam pelatihan membatik dapat dilihat pada gambar berikut. Dalam momen ini tampak kehangatan dan semangat kolaboratif antara seluruh peserta kegiatan. Mahasiswa yang mengenakan seragam biru berpose bersama para ibu perajin batik di depan lokasi kegiatan. Kebersamaan tersebut mencerminkan semangat gotong royong dan sinergi lintas generasi dalam melestarikan seni batik berbasis

kearifan lokal. Momen dokumentatif ini bukan sekadar potret kegiatan, tetapi menjadi simbol kuat dari komitmen bersama untuk menjaga, mengembangkan, dan mewariskan budaya batik sebagai identitas lokal yang bernilai tinggi baik secara estetika maupun ekonomi. Berikut dokumentasi kebersamaan mahasiswa dan masyarakat Desa Sumurgung dalam pelatihan membatik bersama UMKM Putri Berdikari Batik sebagai berikut:

Gambar 3.
Dokumentasi Pelatihan Membatik



Sumber: Peneliti

Kolaborasi antara mahasiswa dan UMKM ini juga memperkuat keberlanjutan ekonomi lokal melalui konsep *socio-preneurship*, di mana kegiatan ekonomi berbasis budaya tradisional mampu berjalan seiring dengan semangat pelestarian lingkungan dan nilai-nilai lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Chakim et al., (2025) bahwa kemitraan antara perguruan tinggi dan UMKM lokal dapat melahirkan ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan, karena menggabungkan inovasi akademik dengan praktik lapangan yang berbasis kearifan lokal. Mahasiswa berperan tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai fasilitator dan agen perubahan yang membawa ide-ide baru, seperti desain batik kontemporer berbasis digital dan sistem pengelolaan produksi yang efisien.

Selain berdampak pada aspek ekonomi, pelatihan ini juga memperkaya nilai sosial dan budaya masyarakat. Melalui kegiatan bersama, baik mahasiswa maupun warga desa belajar untuk saling menghargai perbedaan, bekerja sama, dan membangun solidaritas sosial. Proses pelatihan yang partisipatif menciptakan suasana belajar yang interaktif, di mana pengetahuan tradisional masyarakat dan pengetahuan akademik mahasiswa saling melengkapi. Interaksi semacam ini menumbuhkan kesadaran bahwa pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab generasi tua, tetapi juga harus diteruskan oleh generasi muda yang memiliki akses terhadap inovasi dan teknologi.

Lebih jauh, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini memperkuat dimensi pedagogis dari pendidikan tinggi yang humanistik. Mereka tidak hanya belajar teori tentang kearifan lokal, kreativitas, atau pemberdayaan

masyarakat di ruang kuliah, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana konsep-konsep tersebut diimplementasikan di lapangan. Proses belajar kontekstual ini menumbuhkan rasa empati, kepedulian sosial, serta kemampuan adaptif terhadap situasi dan tantangan masyarakat. Dengan demikian, pelatihan ini menjadi bentuk nyata dari *service learning*, yakni pembelajaran berbasis pengabdian yang mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan kontribusi sosial.

Dari sisi masyarakat, kegiatan ini membuka ruang dialog antar generasi dan memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya. Batik yang dihasilkan tidak sekadar produk seni, tetapi simbol identitas lokal yang sarat makna filosofis. Masyarakat Desa Sumurgung menjadi lebih sadar akan potensi ekonomis dan nilai budaya dari tradisi yang mereka miliki. Dengan dukungan mahasiswa, hasil batik mulai dikembangkan ke arah inovasi modern, seperti *eco-batik* dan *fashion lokal berkelanjutan*, tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional.

Secara keseluruhan, keterlibatan mahasiswa dalam pelatihan membatik bersama UMKM Putri Berdikari Batik memberikan dampak multidimensional pendidikan, sosial, ekonomi, dan ekologis. Kegiatan ini bukan hanya transfer ilmu, melainkan proses transformasi sosial yang berkelanjutan. Mahasiswa belajar menjadi agen perubahan yang berakar pada budaya lokal, sementara masyarakat mendapatkan manfaat ekonomi dan penguatan identitas budaya. Sinergi ini menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berbasis kearifan lokal dan berorientasi pada keberlanjutan, sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*).

D. Simpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan PKM "*Pemberdayaan Mahasiswa dan Masyarakat melalui Pelatihan Membatik bersama UMKM Putri Berdikari Batik sebagai Inovasi Berbasis Kearifan Lokal*", dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan teknis mahasiswa dan masyarakat dalam proses membatik, mulai dari mencanting, pewarnaan alami, hingga pembuatan motif tradisional. Selain penguasaan teknik, peserta juga mengembangkan soft skills penting seperti ketelitian, kreativitas, konsentrasi, dan kerja sama. Pemahaman terhadap filosofi batik Sumurgung serta nilai-nilai kearifan lokal semakin memperkaya wawasan peserta, khususnya dalam mengaitkan praktik membatik dengan pelestarian budaya dan lingkungan melalui pemanfaatan bahan pewarna alami dari tumbuhan dan limbah organik.

Kegiatan ini juga memberikan dampak sosial dan ekonomi yang nyata bagi masyarakat serta UMKM Putri Berdikari Batik. Peningkatan kapasitas produksi, terbukanya peluang usaha baru, serta terbentuknya jejaring pemasaran menjadi bukti keberhasilan kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, dan pelaku UMKM. Selain itu, kegiatan ini menjadi media pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa dalam menerapkan tridharma

perguruan tinggi, terutama dalam bidang pengabdian masyarakat. Secara keseluruhan, pelatihan membuat berbasis kearifan lokal ini mampu menciptakan sinergi antara pendidikan, budaya, inovasi, dan pemberdayaan ekonomi, sekaligus memperkuat semangat pelestarian warisan budaya bangsa secara berkelanjutan.

E. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah berperan aktif dalam terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Terutama kepada UMKM Putri Berdikari Batik Desa Sumurgung, Tuban, yang telah menjadi mitra strategis sekaligus fasilitator utama dalam pelatihan membuat ramah lingkungan. Kami juga menyampaikan apresiasi kepada mahasiswa PIAUD IAINU Tuban yang dengan penuh dedikasi turut berpartisipasi sebagai fasilitator dan peserta aktif dalam kegiatan ini.

Tidak lupa kami haturkan terima kasih kepada masyarakat Desa Sumurgung yang telah berpartisipasi secara antusias, serta kepada pihak kampus IAINU Tuban yang memberikan dukungan penuh dalam bentuk arahan, motivasi, dan fasilitas demi kelancaran kegiatan.

Kami juga berterima kasih kepada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS RI) dan Sahabat Pulau Indonesia atas kontribusinya dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal melalui program pendampingan dan penguatan kapasitas masyarakat.

Akhir kata, kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan kontribusi nyata baik secara moral maupun material, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi mahasiswa, masyarakat, serta pelestarian kearifan lokal.

F. Referensi

- Abidin, Z. (2021). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*. <https://doi.org/10.31943/Afkarjournal.V4i1.167>
- Chakim, M. H. R., Rahardja, U., Astuti, E. D., Erika, E., & Hua, C. T. (2025). *The Social Empowerment Role Of The Penta Helix Entrepreneurship Ecosystem In Driving The National Economy*. 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.34306/Adimas.V6i1.1283>
- Felani, E., Istiqomah, K. F., Sari, I. N. I., & Hidayatullah, R. (2025). Implementasi Strategi Participatory Action Research (Par) Untuk Mengoptimalkan Pengelolaan Sampah Berbasis Sekolah: Sebuah Pendekatan Inovatif Dan Berkelanjutan. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(3), 21–27.
- Handini, N., Darwina, M., Yudistira, & Pangestoeti, W. (2025). Peran Pemerintah Daerah Dalam Mengoptimalkan Potensi Ekonomi Lokal Melalui Inovasi Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(5), 964–986. <https://doi.org/10.61722/Jinu.V2i5.5793>

- Harudin, L., Nurmaya, N., & Tao, H. (2025). Strategi Pemberdayaan Petani Berbasis Kearifan Lokal Muna: Pendekatan Sosial-Budaya Dalam Penguatan Ketahanan Pangan. *Journal Of Humanities, Social Sciences, And Education*, 1(6), 107–122. <https://doi.org/10.64690/Jhuse.V1i6.304>
- Ilhaq, M., & Kurniawan, I. (2023). Integrasi Pengetahuan Lokal Dalam Pendidikan Seni Rupa Di Era Digital. *Jurnal Sitakara*, 8(2), 251–259. <https://doi.org/10.31851/Sitakara.V8i2.12853>
- Mukhlis, M. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Lokal Dalam Membina Lingkungan Pendidikan Harmonis Dan Kaya Budaya. *Journal Of Holistic Education*, 1(1), 1–18.
- Supriyono, S., & Bahrudin, U. (2024). Pengembangan Smart Village Melalui Digitalisasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Batu Menggunakan Metode Participatory Action Research. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 4(1), 504–516. <https://doi.org/10.33005/Sitasi.V4i1.890>
- Wahyuni, A. (2024). Media Pembelajaran Berbasis Kebudayaan Lokal Pada Pembelajaran Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 743–753. <https://doi.org/10.19105/Kiddo.V1i1.12929>
- Widowati, W., Sa'adiyah, A. A., & Khoiriyah, N. (2023). Pendampingan Pewarnaan Batik Singonegoro Menggunakan Pewarna Alami Dari Tanaman Indigofera Tinctoria. *Jurnal Abdi Insani*, 10(3), 1755–1766. <https://doi.org/10.29303/Abdiinsani.V10i3.1049>